

Analisis Perbandingan Skeptisisme Profesional Mahasiswa Akuntansi: Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Muthi'ah Gita Fajar^{1*}, Vanica Serly²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: muthiahgita@gmail.com

Tanggal Masuk:

13 Oktober 2022

Tanggal Revisi:

2 Januari 2023

Tanggal Diterima:

26 Januari 2023

Keywords: *Professional Skepticism; Professional Ethical Course; Accounting Students; Hurtt's Professional Skepticism Scale.*

How to cite (APA 6th style)

Fajar, M.G., & Serly, Vanica. (2023). Analisis Perbandingan Skeptisisme Profesional Mahasiswa Akuntansi; Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (2), 634-647.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.687>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aims to investigate the effectiveness of professional ethical course for accounting students at Faculty of Economic in Padang State University. Based on student participation in Business Ethics and Accounting Profession subject, we measure their Professional Skepticism using six factors who developed by Hurtt (2010) known as Hurtt's Professional Skepticism Scale (HPSS): Autonomy, Self Esteem, Question Mind, Suspension of Judgement, Search for Knowledge, and Interpersonal Understanding. We compare the skepticism scores of two grouping variables which are: The students who have participated in professional ethical course (Sample 1) and the students who haven't participated in professional ethical course (Sample 2). The results show that Sample 1 was more skeptical in terms of Self Esteem. On the other hand the difference between the two samples in skepticism score for the other five factors was found insignificant.

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin ketat membuat perusahaan terus berusaha agar mampu bertahan sehingga menyajikan laporan keuangan secara tidak akurat dan tidak relevan (Agustina, 2019) Isu kecurangan pelaporan keuangan perusahaan *Go Public* yang baru-baru ini terungkap di Indonesia yaitu kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yang diduga melakukan manipulasi pada Laporan Keuangan Tahunan (LKT) 2019. Kasus lainnya yaitu pada PT Hanson International Tbk (MYRX) juga terjerat skandal *fraud* dengan dijatuhi sanksi oleh OJK terkait *overstated* pendapatan untuk laporan keuangan Desember 2016. Kasus-kasus *fraud* yang terjadi menjadi suatu peringatan bagi Kantor Akuntan Publik agar lebih selektif dalam menyaring auditor junior. (Farag & Elias, 2016) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik akan menyaring skeptisisme dalam proses perekrutan. Hal tersebut

disebabkan karena jika auditor gagal dalam auditnya, maka akan berdampak pada memburuknya reputasi KAP (Febriana & Aridyanto, 2012).

Mahasiswa Akuntansi memiliki potensi besar dalam berkarir sebagai Akuntan Publik, untuk itu penilaian skeptis hendaknya diperoleh selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi (Dwinanda, 2014). Penelitian (Nelson, 2009) meyakinkan bahwa pendidikan etika perlu ditekankan dalam program akuntansi agar Skeptisisme Profesional dapat terbentuk. Pendidikan etika yang dimaksud adalah pendidikan yang memberikan pemahaman peraturan dan kode etik terkait profesi akuntan (Attamimi & Ridwan, 2015).

Skeptisisme Profesional merupakan sikap seorang auditor yang selalu berpikir kritis dengan mempertanyakan kembali bertujuan mengevaluasi bukti audit yang ditemukan (PSA No. 4 Tahun 2011). Indonesia mengadopsi standar audit ISA (*International Audit Standard*) dalam audit laporan keuangan dimulai pada atau setelah 1 Januari 2013. ISA mensyaratkan skeptisisme profesional dimiliki dan diterapkan ketika melakukan audit, sehingga menumbuhkan sikap Skeptisisme Profesional adalah hal yang mutlak bagi seorang auditor. Berkaitan dengan anjuran standar tersebut, maka peneliti ingin meneliti apakah pemahaman etika mampu mempengaruhi Skeptisisme Profesional mahasiswa akuntansi.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan etika dan peningkatan skeptisisme, namun terdapat hasil yang berbeda-beda. Penelitian Attamimi & Ridwan (2015) dan Agrawal (2021) menyatakan pentingnya pendidikan etika terhadap peningkatan Skeptisisme Profesional, hasil pengujian menyatakan penelitian etika berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional auditor. Penelitian Liu (2018) secara spesifik menemukan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis memiliki Skeptisisme Profesional yang lebih tinggi. Berbeda dengan penelitian Jackling et al. (2017) yang kurang yakin terhadap kontribusi Kode Etik Akuntan pada kemungkinan auditor dalam melakukan tindakan etis, karena ia menganggap bahwa adanya Kode Etik tidak menjamin anggota profesi yang menganut dapat mematuhi kode tersebut. Penelitian Kwock et al. (2016) meneliti peningkatan Skeptisisme Profesional mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan kasus audit. Hasilnya yaitu pelatihan tidak meningkatkan Skeptisisme Profesional dikarenakan hanya karakter skeptisisme Otonomi saja yang menyatakan pengaruh positif sedangkan lima karakter lainnya menunjukkan hasil negatif.

Pemahaman terkait Kode Etik dapat diperoleh mahasiswa program studi Akuntansi dalam mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Jadi, mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi mampu menjadi indikator pendidikan etika yang mampu mempengaruhi tingkat Skeptisisme Profesional mahasiswa akuntansi. Peneliti ingin membandingkan tingkat Skeptisisme Profesional pada mahasiswa Akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah Etika Bisnis & Profesi Akuntan (Sampel 1) dan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis & Profesi Akuntan (Sampel 2). Menggunakan objek penelitian mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang sebagai responden. Penelitian ini berguna untuk melihat seberapa efektif pembelajaran etika di Universitas Negeri Padang khususnya pada program studi Akuntansi. Peneliti berharap hasil yang didapat nantinya mampu meningkatkan kualitas capaian pembelajaran mata kuliah Etika Bisnis & Profesi Akuntan dalam mempersiapkan calon akuntan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Belajar Behaviorisme (*Behaviorism Theory*)

Teori Behaviorisme atau *Behaviorism Theory* adalah teori yang dikemukakan oleh (Berliner & Gage, 1976) yang mengungkapkan bahwa tingkah laku yang dimiliki seseorang dihasilkan dari pengalaman yang pernah dilalui. Teori ini menekankan bahwa perilaku terbentuk dari hasil belajar. Selain dari pembelajaran, menurut teori ini perilaku juga

terbentuk berdasarkan respon manusia terhadap lingkungan, sehingga perilaku terbentuk dari pengalaman (Ismail et al., 2019). Menurut Edward Lee Thorndike (1874-1949) sebagai tokoh yang mengusung teori ini, belajar terbentuk dari stimulus dan bermuara kepada suatu respon. Stimulus yang dimaksud adalah perubahan yang diberikan lingkungan eksternal kemudian mengaktifkan organisme untuk bereaksi. Sedangkan respon adalah setiap tingkah laku yang muncul akibat dari adanya stimulus (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Pendidikan etika yang diperoleh mahasiswa Akuntansi dalam mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan memberikan pembahasan terkait Kode Etik Akuntan di dalamnya. Jika dikaitkan dengan teori Behaviorisme oleh Gage & Berliner (1979) menyatakan bahwa pendidikan ataupun pembelajaran yang diperoleh menjadi stimulus bagi seseorang dalam berperilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan etika yang diikuti oleh mahasiswa Akuntansi mampu menjadi stimulus dalam berperilaku sesuai dengan Kode Etik profesi secara umum dan berperilaku skeptis secara khusus. Beberapa hasil studi sebelumnya juga telah membuktikan asumsi ini, seperti penelitian (Attamimi, 2015; Liu, 2018; dan Agrawal et al., 2021) berkesimpulan bahwa pendidikan etika dan pembelajaran tentang Kode Etik Akuntan mampu meningkatkan Skeptisisme Profesional. Sehingga teori Behaviorisme dapat digunakan ketika mengamati kemampuan seseorang sebagai hasil dari pelatihan, pembiasaan dan pendidikan.

Audit Berbasis ISA (*International Standards on Auditing*)

ISA mewajibkan auditor melaksanakan kearifan profesional yang dapat ditunjukkan melalui keterlibatan auditor berpengalaman dalam praktik audit, auditor yang berpendidikan, auditor yang terlatih. Ciri-ciri tersebut pada akhirnya menunjukkan sikap Skeptisisme Profesional dalam diri auditor sebagai ciri kepribadian khusus yang dimiliki auditor (Tuanakotta, 2013).

Kode Etik Profesi Akuntan Publik

Kode Etik Akuntan Profesional tersebut adalah landasan utama bagi seluruh Akuntan dalam menjalankan kegiatan profesionalnya. Kode Etik Profesi Akuntan Publik memiliki esensi yang sama dengan Kode Etik Akuntan Indonesia. Bagian utama Kode Etik tersebut menyatakan bahwa Kode Etik menetapkan lima prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh semua akuntan dan kerangka kerja konseptual untuk berbagai fakta dan keadaan yang akan ditemui Akuntan, baik dalam bisnis maupun yang berpraktik dalam pelayanan publik (Kode Etik Akuntan Indonesia, Seksi 100.4). Lima Prinsip Dasar Etika tersebut meliputi: Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional.

Pendidikan Etika

Secara terminologi, pendidikan etika adalah pendidikan yang memberikan pemahaman tentang keyakinan yang dianut masyarakat tentang hal yang harus dihindari dan dilakukan (Laily & Anantika, 2018). Pendidikan Etika dalam program studi Akuntansi dirangkai dalam mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Mata kuliah tersebut memberi pemahaman tentang Kode Etik Profesi Akuntan. Secara umum tujuan pencapaian dari mata kuliah Etika Bisnis dan Profesional adalah: 1) Memberikan pemahaman bagi mahasiswa tentang peran penting nilai-nilai etika bisnis dan etika profesi akuntan dalam bisnis; 2) Mengembangkan perilaku etis (calon) profesional akuntan dalam membuat keputusan bisnis.

Skeptisisme Profesional

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan Skeptisisme sebagai keyakinan yang tidak pasti terhadap sesuatu sehingga selalu mempertanyakan dan mencurigai segala sesuatu

yang ditemukan. Penelitian (Hurtt, 2010) Skeptisisme Profesional merupakan konstruksi multidimensi yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan dan keputusan sebelum mendapatkan bukti, dukungan, penjelasan, dan alasan yang cukup. Hurtt mengidentifikasi bahwa terdapat enam karakteristik yang menandai Skeptisisme Profesional, yaitu: pikiran yang selalu mempertanyakan (*Question Mind*); penangguhan penilaian (*Suspension of Judgement*); pencarian pengetahuan (*Search of Knowledge*); pemahaman antar pribadi (*Interpersonal Understanding*); otonomi (*Autonomy*); dan penghargaan diri (*Self Esteem*).

Efektivitas Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dalam Peningkatan Karakter *Autonomy* Mahasiswa Akuntansi

Penelitian yang mempelajari tentang efektivitas pendidikan etika atau mata kuliah etika secara khusus dalam meningkatkan Skeptisisme Profesional telah dilakukan oleh Liu (2018). Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa mahasiswa yang mengikuti pendidikan etika yaitu mata kuliah Etika Bisnis mampu lebih skeptis daripada mahasiswa yang tidak mengikuti. Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya oleh Attamimi (2015) dan Agrawal (2021) juga mengidentifikasi bahwa pelatihan dan pendidikan terutama yang membahas Kode Etik Profesi Akuntan menjadi faktor pembentuk Skeptisisme Profesional. Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, penelitian Kwock et al (2016) memberikan hasil yang bertentangan bahwa pendidikan etika dan pelatihan audit *judgement* belum mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan skeptisisme mahasiswa. Penelitian Jackling (2009) juga memberikan hasil yang bertentangan bahwa kepatuhan akan Kode Etik tak cukup untuk menjadikan seorang akuntan menjadi lebih kritis dan skeptis.

Penelitian Hurtt (2010) menyebutkan terdapat 6 karakteristik yang menandakan sikap Skeptis yaitu *Autonomy* (Otonom), *Self Esteem* (Penghargaan Diri), *Question Mind* (Pikiran Bertanya), *Suspension of Judgement* (Penangguhan Penilaian), *Search for Knowledge* (Mencari Pengetahuan), dan *Interpersonal Understanding* (Pemahaman Antarpribadi). Kode etik secara umum mensyaratkan auditor untuk bersikap kritis dan skeptis dalam menggali bukti yang relevan sebelum membuat *audit judgement*. Ketika mahasiswa disuguhkan tentang pemahaman tersebut melalui pendidikan etika maka ini menjadi stimulus untuk bersikap skeptis, hal ini sejalan dengan teori Behaviorisme. Karakter *Autonomy* mengarahkan auditor untuk bersikap mandiri dalam mencari bukti audit yang cukup dan tepat hingga dirinya merasa puas akan temuannya. Sehingga mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi akan lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri sehingga dapat diartikan bahwa ia memiliki kemandirian moral atau bersikap otonom. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi memiliki skor skeptisisme *Autonomy* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Efektivitas Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dalam Peningkatan Karakter *Self Esteem* Mahasiswa Akuntansi

Kode Etik mensyaratkan auditor untuk menggali potensi diri (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, Subseksi 120). Subseksi 113 pada Kode Etik Profesi Akuntan juga menyebutkan bahwa auditor harus menjaga kompetensi profesional atas perkembangan teknisi dalam pekerjaan sehingga mampu bekerja secara kompeten dalam lingkungan profesional. Semakin dalam kompetensi auditor maka akan semakin baik dalam mengevaluasi bukti audit (Alfa & Indarto, 2013). Karakter Skeptisisme yang kedua yaitu *Self Esteem* atau penghargaan diri yaitu mengacu kepada motivasi diri untuk dapat menggali potensi dirinya sendiri secara penuh. Penelitian (Ikbal & Nurjannah, 2016) mampu membuktikan salah satu aspek

pembentuk *Self Esteem* adalah ketaatan seseorang dalam mengikuti standar etika dan moral. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi memiliki skor skeptisisme *Self Esteem* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Efektivitas Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dalam Peningkatan Karakter *Question Mind* Mahasiswa Akuntansi

Kode Etik Profesi Akuntan Publik Subseksi 120 mensyaratkan Akuntan untuk memiliki Skeptisisme Profesional. Sikap yang selalu mempertanyakan akan membutuhkan sumber yang relevan, informasi yang cukup, pertimbangan sifat, ruang lingkup, dan output aktivitas profesional. Maka diasumsikan mahasiswa yang mendapatkan tuntutan ilmu terkait kode etik tersebut dianggap mampu memiliki karakter skeptisisme yang ketiga yaitu *Question Mind* melalui mata kuliah Etika Bisnis dan Profesional. Agrawal (2021) menyatakan bahwa kebanyakan auditor sendiri menganggap skeptisisme identik dengan pikiran yang bertanya. Kemudian hasil penelitiannya pun menjawab bahwa akademisi menstimulasi siswa dengan prinsip “percaya dan verifikasi” agar mereka memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan evaluasi kritis bukti audit. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi memiliki skor skeptisisme *Question Mind* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Efektivitas Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dalam Peningkatan Karakter *Suspension of Judgement* Mahasiswa Akuntansi

Kontribusi auditor dalam skeptisisme profesional dapat dilakukan dengan menerapkan pengetahuan yang relevan; merancang dan melakukan prosedur audit; melakukan penilaian kritis apakah bukti audit sudah cukup dan tepat (Kode Etik Akuntan Indonesia, Subseksi 120.16-A2). Sehingga pada dasarnya, karakter Skeptisisme Penangguhan Penilaian atau *Suspension of Judgement* adalah sifat kehati-hatian. Penelitian (Nelson, 2009) memberi sedikit gambaran bahwa auditor yang memiliki pengetahuan etis dalam memecahkan masalah akan lebih memiliki sifat keraguan dalam memberi penilaian. Maka auditor akan memerlukan bukti audit yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi memiliki skor skeptisisme *Suspension of Judgement* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Efektivitas Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dalam Peningkatan Karakter *Search for Knowledge* Mahasiswa Akuntansi

Karakter Skeptisisme Profesional kelima yaitu Pencarian Pengetahuan selaras dengan Prinsip Dasar Etika yang terdapat dalam Kode Etik Profesi Akuntan yaitu Kompetensi (Kode Etik Profesi Akuntan Subseksi 113). Akuntan diwajibkan memiliki dan mengembangkan keahlian profesional agar mampu meyakinkan klien atau organisasi tempat bekerja bahwa ia telah memperoleh jasa dari individu yang profesional dan kompeten. Penelitian (Laily & Anantika, 2018) menyatakan bahwa pendidikan etika pada jurusan Akuntansi menuntun mahasiswa dalam mengembangkan ilmu sehingga mampu berpikir logis, realistis dan kritis. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

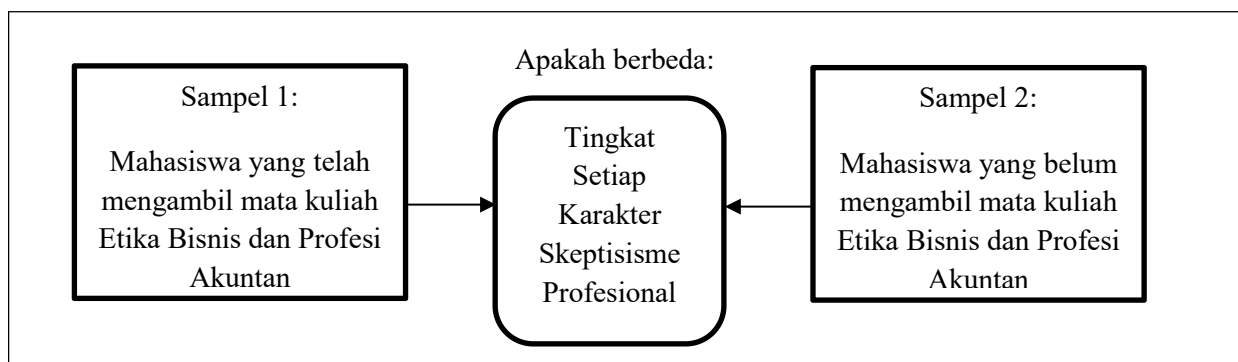
H5: Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi memiliki skor skeptisisme *Search for Knowledge* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Efektivitas Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dalam Peningkatan Karakter *Interpersonal Understanding* Mahasiswa Akuntansi

Karakter Skeptisisme Profesional keenam yaitu *Interpersonal Understanding* atau Pemahaman Interpersonal tersirat dalam Subseksi 120. Sikap skeptis dapat dilakukan dengan menguji pihak ketiga yang rasional, mempertimbangkan relevansi dan kecukupan informasi, serta bersikap waspada dalam melakukan investigasi terhadap informasi yang diperoleh. (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, Subseksi 120). Kegiatan mengevaluasi bukti audit ini berkaitan erat dengan Kode Etik akuntan yaitu Objektivitas. Sehingga ketika mahasiswa telah memahami Kode Etik Profesi Akuntan Publik melalui mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi maka ini akan mendukung peningkatan Skeptisisme Profesionalnya. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi memiliki skor skeptisisme *Interpersonal Understanding* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat perbedaan skor Skeptisisme Profesional mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesional dengan mahasiswa akuntansi yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesional. Penelitian menggunakan data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner HPSS (*Hurt's Professional Skepticism Scale*), pengukuran dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif lalu data yang sudah diperoleh akan diolah menggunakan metode statistis.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi aktif tahun masuk 2019-2020 yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan jenis studi komparatif sehingga di dalamnya terdapat dua sampel yang akan dibandingkan. Sampel 1 yaitu mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis & Profesi Akuntan, sedangkan Sampel 2 yaitu mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis & Profesi Akuntan. Berdasarkan

ketentuan tersebut, didapat responden sebanyak 194 orang yang terdiri dari 103 responden untuk Sampel 1, dan 91 responden untuk Sampel 2.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi variabel Grup atau *Grouping Variable* yaitu termasuk ke dalam variabel independen yang terdiri dari: (i) Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan, (ii) Mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Selanjutnya Variabel Tes atau *Test Variable* yaitu termasuk ke dalam variabel dependen yang merupakan 6 karakteristik Skeptisisme Profesional, yaitu: *Autonomy*, *Self Esteem*, *Question Mind*, *Suspension of Judgement*, *Search for Knowledge*, dan *Interpersonal Understanding*.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
<i>Grouping Variable</i> (Variabel Independen)	Mahasiswa Akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan	Merupakan dasar pengelompokkan untuk Sampel 1	Nominal
	Mahasiswa Akuntansi yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan	Merupakan dasar pengelompokkan untuk Sampel 2	Nominal
<i>Test Variable</i> (Variabel Dependen)	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	Sikap kemandirian dan mampu mengarahkan diri sendiri	Interval (Likert)
	SelfEsteem (Penghargaan Diri)	Sikap memotivasi diri sendiri dan mempercayai diri sendiri.	Interval (Likert)
	<i>Question Mind</i> (Pikiran Bertanya)	Pikiran yang selalu mempertanyakan dan kritis dalam mengevaluasi.	Interval (Likert)
	<i>Suspension of Judgement</i> (Penangguhan Penilaian)	Berhati-hati dan cenderung lambat dalam melakukan penilaian.	Interval (Likert)
	Search for Knowledge (Mencari Pengetahuan)	Dorongan dan ketertarikan dalam mencari ilmu pengetahuan.	Interval (Likert)
<i>Interpersonal Understanding</i> (Pemahaman Antar-pribadi)	Mempertanyakan kepada pihak ketiga dalam pembuktian kebenaran	Interval (Likert)	

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif yang akan menyajikan nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum untuk setiap karakteristik atau variabel tes dari masing-masing sampel. Sebelum melakukan analisis data selanjutnya, dilakukan pengujian instrumen penelitian terlebih dahulu terhadap kuesioner yang digunakan. Kuesioner HPSS (Hurtt's Professional Skepticism Scale) yang digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya dilanjutkan melakukan analisis data yaitu dengan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji One Way ANOVA dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistic antara variabel bebas pada tiap-tiap karakteristik Skeptisisme Profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil Analisis Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa Sampel 1 lebih tinggi dari Sampel 2 untuk seluruh kelompok pernyataan. Namun untuk kelompok pernyataan *Autonomy*, Sampel 2 memiliki rata-rata respon yang lebih tinggi dibandingkan Sampel 2.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas alat ukur yang dipakai dalam pemerolehan data (Janna & Herianto, 2021). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Correlation*. Metode ini memungkinkan perhitungan korelasi antar data dalam setiap pernyataan yang ada dalam instrument dengan skor total, dalam penelitian ini instrumen akan dikelompokkan sesuai dengan karakter skeptisisme yang digagas Hurtt (2010). Pernyataan dikatakan valid bila r-hitung lebih besar dari r-tabel

Berdasarkan hasil Uji Validitas pada Tabel 2 disimpulkan bahwa seluruh pernyataan pada setiap kelompok karakter Skeptisisme Profesional dalam kuesioner dinyatakan valid. Terlihat dari tabel bahwa semua item pernyataan dalam kuesioner memiliki angka r-hitung yang lebih besar dari angka r-tabel. Pernyataan yang disimpulkan valid artinya pernyataan mampu menjelaskan tingkat Skeptisisme Profesional.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Karakter Skeptisisme Profesional	R-Hitung	R – Tabel	Keterangan
<i>Autonomy</i>			
Saya cenderung langsung menerima apa yang dikatakan oleh orang lain kepada saya.	0,775	0,1409	Valid
Saya biasanya menerima dengan apa adanya hal-hal yang saya lihat, baca dan dengar.	0,730	0,1409	Valid
Saya sering menerima penjelasan orang lain tanpa pemikiran lebih lanjut.	0,680	0,1409	Valid
Mudah bagi orang lain untuk meyakinkan saya	0,346	0,1409	Valid
Saya sangat sering setuju dengan apa yang dipikirkan orang lain dalam kelompok saya	0,747	0,1409	Valid
Saya biasanya memperhatikan ketidak-konsistenan (inkonsistensi) dalam sebuah penjelasan	0,745	0,1409	Valid
<i>Self Esteem</i>			
Saya memiliki kepercayaan diri	0,713	0,1409	Valid
Saya tidak merasa yakin dengan diri saya	0,703	0,1409	Valid
Saya adalah seseorang yang yakin pada diri sendiri	0,756	0,1409	Valid

Saya yakin atas kemampuan saya	0,188	0,1409	Valid
Pada umumnya saya merasa diri saya baik-baik saja	0,747	0,1409	Valid
Question Mind			
Teman-teman saya menilai bahwa saya sering mempertanyakan hal-hal yang terjadi di sekitar saya	0,708	0,1409	Valid
Saya seringkali mempertanyakan hal-hal yang saya lihat atau saya dengar	0,843	0,1409	Valid
Saya sering menolak pernyataan, kecuali saya memiliki bukti yang menyatakan bahwa yang mereka katakan itu benar	0,811	0,1409	Valid
Suspension of Judgement			
Saya tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan	0,745	0,1409	Valid
Saya tidak suka memutuskan sebelum saya melihat semua informasi yang tersedia dan siap digunakan	0,785	0,1409	Valid
Saya tidak suka ketika harus membuat keputusan dengan cepat	0,750	0,1409	Valid
Saya suka memastikan bahwa saya telah mempertimbangkan sebagian besar informasi yang tersedia sebelum membuat sebuah keputusan	0,790	0,1409	Valid
Dalam memutuskan suatu masalah, saya menunggu sampai bisa mendapatkan lebih banyak informasi	0,779	0,1409	Valid
Search for Knowledge			
Menurut saya belajar adalah hal yang menarik	0,834	0,1409	Valid
Saya senang belajar	0,728	0,1409	Valid
Menemukan informasi baru adalah sesuatu yang menyenangkan	0,830	0,1409	Valid
Saya senang mencari pengetahuan	0,816	0,1409	Valid
Prospek dari belajar menarik minat saya	0,624	0,1409	Valid
Saya senang menentukan apakah yang saya baca atau dengar adalah sebuah kebenaran	0,861	0,1409	Valid
Interpersonal Understanding			
Saya suka memahami alasan seseorang melakukan hal tertentu	0,536	0,1409	Valid
Saya tertarik dengan penyebab seseorang melakukan sesuatu hal	0,592	0,1409	Valid
Saya tertarik dengan tindakan dan alasan yang mendasari seseorang dalam berperilaku	0,614	0,1409	Valid
Saya jarang mempertimbangkan alasan seseorang berperilaku	0,612	0,1409	Valid
Saya tidak peduli dengan perilaku orang lain	0,561	0,1409	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2022

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan guna melihat apakah setiap item pernyataan instrumen sudah dapat dikatakan andal untuk mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas menggunakan pendekatan pada nilai *Cronbach's Alpha*. Instrumen yang dikatakan *reliable* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka 0,6 - 0,7 dan jika lebih dari 0,8 akan dikatakan sangat baik dan andal. Hasil Uji Reliabilitas dalam analisis data pada penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,647 di mana nilai tersebut berada pada kisaran 0,6 – 0,7 maka dinyatakan instrumen tersebut *reliable*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan bertujuan untuk menguji apakah data statistik menunjukkan kelayakan untuk model regresi parametrik dalam pengujian hipotesis yang akan dilakukan berikutnya. Uji Asumsi Klasik yang akan dilakukan pada penelitian komparatif kuantitatif ini adalah Uji Normalitas untuk melihat normalnya pendistribusian data, dan Uji Heteroskedastisitas untuk melihat adanya ketidaksamaan varians dalam model regresi.

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan SPSS dengan uji *Two Independent Sample – Kolmogorof Smirnov*. Hasil yang didapat untuk penelitian ini memperoleh nilai signifikansi *Kolmogorof Smirnov* yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa setiap datanya telah terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk hasil Uji Heteroskedastisitas yang

menggunakan uji *Levene Statistic* dalam penelitian ini menghasilkan angka diatas 0,05 untuk setiap variabel.

Uji Hipotesis (*One Way ANOVA*)

Pengujian hipotesis menggunakan uji *One Way ANOVA* dilakukan pada penelitian komparatif yaitu untuk membandingkan dua sampel yang tidak berhubungan atau sampel independen (Wijaya, 2011). Hasil uji *One Way ANOVA* ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis (*One Way ANOVA*)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Autonomy</i>	Between Groups	16.739	1	16.739	1.154	.284
	Within Groups	2785.741	192	14.509		
	Total	2802.479	193			
<i>Self Esteem</i>	Between Groups	37.367	1	37.367	5.824	.017
	Within Groups	1231.854	192	6.416		
	Total	1269.222	193			
<i>Question Mind</i>	Between Groups	.236	1	.236	.062	.804
	Within Groups	730.182	192	3.803		
	Total	730.418	193			
<i>Suspension of Judgement</i>	Between Groups	19.601	1	19.601	2.422	.121
	Within Groups	1553.678	192	8.092		
	Total	1573.278	193			
<i>Search for Knowledge</i>	Between Groups	.727	1	.727	.061	.805
	Within Groups	2296.634	192	11.962		
	Total	2297.361	193			
<i>Interpersonal Understanding</i>	Between Groups	2.437	1	2.437	.379	.539
	Within Groups	1234.290	192	6.429		
	Total	1236.727	193			

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2022

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi dalam perbandingan nilai setiap variabel tes pada Sampel 1 dan Sampel 2 (Variabel Grup). Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

Variabel grup untuk Sampel 1 dan Sampel 2 Nilai sig. untuk uji komparasi karakter *Autonomy* adalah sebesar $0,284 > 0,05$ sehingga **hipotesis pertama ditolak**. Ini menandakan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis belum mampu memiliki karakter *Autonomy* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis.

Hipotesis 2

Variabel grup untuk Sampel 1 dan Sampel 2 Nilai sig. untuk uji komparasi karakter *Self Esteem* adalah sebesar $0,017 < 0,05$ sehingga **hipotesis kedua diterima**. Ini menandakan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis mampu memiliki karakter *Self Esteem* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis.

Hipotesis 3

Variabel grup untuk Sampel 1 dan Sampel 2 Nilai sig. untuk uji komparasi karakter *Question Mind* adalah sebesar $0,804 > 0,05$ sehingga **hipotesis ketiga ditolak**. Ini

menandakan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis belum mampu memiliki karakter *Question Mind* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis.

Hipotesis 4

Variabel grup untuk Sampel 1 dan Sampel 2 Nilai sig. untuk uji komparasi karakter *Suspension of Judgement* adalah sebesar $0,121 > 0,05$ sehingga **hipotesis keempat ditolak**. Ini menandakan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis belum mampu memiliki karakter *Suspension of Judgement* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis.

Hipotesis 5

Variabel grup untuk Sampel 1 dan Sampel 2 Nilai sig. untuk uji komparasi karakter *Search for Knowledge* adalah sebesar $0,805 > 0,05$ sehingga **hipotesis kelima ditolak**. Ini menandakan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis belum mampu memiliki karakter *Search for Knowledge* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis.

Hipotesis 6

Variabel grup untuk Sampel 1 dan Sampel 2 Nilai sig. untuk uji komparasi karakter *Interpersonal Understanding* adalah sebesar $0,539 > 0,05$ sehingga **hipotesis keenam ditolak**. Ini menandakan bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis belum mampu memiliki karakter *Interpersonal Understanding* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada satu karakter Skeptisisme yaitu *Self Esteem*. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam *Autonomy*, *Question Mind*, *Suspension of Judgement*, *Search for Knowledge*, ataupun *Interpersonal Understanding*. Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis mampu memiliki kepercayaan akan potensi diri sendiri dalam mempertimbangkan isu-isu terkait kecurangan dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis. Keikutsertaan mahasiswa dalam mata kuliah Etika Bisnis belum mampu menjadikan mahasiswa dapat berperilaku skeptis dalam melaksanakan audit. Namun untuk faktor-faktor skeptisisme lainnya, mata kuliah Etika Bisnis diketahui belum mampu mewujudkan perilaku skeptis. Artinya mahasiswa belum memiliki sikap mandiri, pikiran yang bertanya, keinginan mencari pengetahuan, dan sikap kritis dari pembelajaran Etika Bisnis yang didapat selama perkuliahan.

Meskipun teori Behaviorisme menyebutkan bahwa pelatihan dan pendidikan mampu menjadi stimulus dalam melakukan tindakan dan mempengaruhi perilaku seseorang, namun pengujian statistik menunjukkan secara keseluruhan pendidikan etika tidak terlalu efektif dalam meningkatkan Skeptisisme Profesional mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kwock *et al* (2016) yang berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang mengikuti pendidikan etika dan pelatihan *audit judgement* dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan tersebut. Namun yang membedakannya adalah dalam Kwock *et al* (2016) salah satu karakter yang menunjukkan perbedaan signifikan adalah karakter *Autonomy*.

Secara garis besar, penelitian ini belum dapat membuktikan pendidikan etika mampu meningkatkan Skeptisisme Profesional mahasiswa. Meski begitu, diduga terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi Skeptisisme Profesional mahasiswa Akuntansi khususnya

di Universitas Negeri Padang. Peningkatan skeptisisme mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh keikutsertaannya dalam pendidikan etika, diduga mahasiswa dapat meningkatkan Skeptisisme Profesionalnya melalui pengalaman ataupun pelatihan khusus tentang Audit Judgement (Nelson, 2009; Attamimi & Ridwan, 2015; Oktarini & Ramantha, 2016; dan Nurkholis, 2017).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hanya Hipotesis 2 yang dapat diterima yaitu mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis memiliki karakter *Self Esteem* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Etika Bisnis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada satu karakter Skeptisisme yaitu *Self Esteem*, sehingga secara garis besar pendidikan etika belum mampu meningkatkan Skeptisisme Profesional mahasiswa.

Keterbatasan

Peneliti telah berusaha dalam menghasilkan penelitian yang dapat mengembangkan bidang ilmu akuntansi khususnya bidang pengauditan yaitu Skeptisisme Profesional. Namun tentunya masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian, yaitu ruang lingkup penelitian yang masih terlalu sempit hanya terbatas pada mahasiswa Akuntansi di UNP. Penelitian ini juga hanya melihat peningkatan Skeptisisme Profesional mahasiswa Akuntansi berdasarkan pendidikan etika yang dilalui, sementara peningkatan Skeptisisme Profesional mahasiswa dapat dilihat dari aspek-aspek lainnya seperti pelatihan dan pengalaman.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat dikemukakan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Hendaknya melakukan pada ruang lingkup yang lebih luas ataupun melakukan studi kasus pada ruang lingkup yang berbeda dari yang telah peneliti lakukan.
2. Menggunakan variabel grup atau *Grouping Variable* yang berbeda yaitu selain dari mahasiswa yang sudah dan belum mengambil pendidikan etika. Peneliti berikutnya dapat menggunakan pengalaman dan pelatihan untuk melihat peningkatan skeptisisme mahasiswa Akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, P., Birt, J., Holub, M., & van Zyl, W. (2021). Professional scepticism and the accounting classroom. *Accounting Education*, 30(3), 213–233. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1913616>
- Agustina, R. D. , & P. D. (2019). *Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44-62.
- Alfa, R. D. L. C. , & Indarto, S. L. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Penugasan Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(22), 115-137. In *Jurnal Akuntansi Bisnis: Vol. XI* (Issue 22).
- Attamimi, F. M., & Ridwan, A. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.

- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. repository.uin-malang.ac.id. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Berliner, D. C., & Gage, N. L. (1976). Chapter I: The Psychology of Teaching Methods. *Teachers College Record*, 77(5), 1–20. <https://doi.org/10.1177/016146817607700502>
- Dwinanda, J. (2014). *Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Auditor Pada Instansi Swasta Dan Pemerintah (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 ... Skripsi*.
- Farag, M. S., & Elias, R. Z. (2016). The relationship between accounting students' personality, professional skepticism and anticipatory socialization. *Accounting Education*, 25(2), 124–138. <https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1118639>
- Febriana, V., & Aridyanto, M. D. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian kantor akuntan publik di perusahaan go public yang terdaftar di BEI*. eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/35517/>
http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%202021%20-%20Website.pdf. “Kode Etik Akuntan Indonesia, Efektif per Desember 2021”. Accessed on date Mei 11, 2022.
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Ikkal, M. , & Nurjannah, N. (2016). *Meningkatkan Self Esteem dengan menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 73-86. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Ismail, R. N., Mudjiran, & Neviyarni. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *Menara Ilmu*, XIII(11).
- Jackling, B., Cooper, B. J., Leung, P., & Dellaportas, S. (2017). *Professional accounting bodies' perceptions of ethical issues, causes of ethical failure and ethics education*.
- Kathy Hurtt, R., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- Kwock, B., Ho, R., & James, M. (2016). The effectiveness of professional scepticism training for auditors in China: evidence from a university in China*. *China Journal of Accounting Studies*, 4(2), 205–224. <https://doi.org/10.1080/21697213.2016.1196055>
- Laily, N., & Anantika, N. R. (2018). Pendidikan Etika dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akutansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i01.p02>
- Larimbi, D., & Subroto Rosidi, B. (2013). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*.
- Liu, X. (2018). Can professional skepticism be learned? Evidence from China. *Journal of Education for Business*, 93(6), 267–275. <https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1466773>
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 246–265. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4376>
- Oktarini, K., & Ramantha, W. (2016). *Pengaruh Pengalaman Kkerja Kepatuhan terhadap Kode Etik pada Kualitas Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. (Vol. 15).

- Oswalt, A. (2019). *Why self-esteem is important and its dimensions*.
- Sufi, D. K. (2018). Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. SKRIPSI*.
- Tuanakotta, T. M. (2013). Audit berbasis ISA (international standards on auditing). *Jakarta: Salemba Empat*.